

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Acute myocardial infarction atau dalam istilah Indonesiannya adalah infark miokard akut (IMA) merupakan satu dari sekian banyak masalah kesehatan terpenting di negara barat. Lebih kurang 1.500.000 orang menderita IMA setiap tahunnya. Kira-kira 500.000 kematian tiap-tiap tahun disebabkan oleh IMA, jumlah ini merupakan 1/4 dari seluruh kematian di Amerika Serikat (Hagar & Cloner, 1990).

Penyakit kardiovaskular masih digolongkan sebagai salah satu problem kesehatan di dunia. Meskipun sekarang ini mortalitas kardiovaskuler cenderung menurun, penyakit jantung koroner tetap merupakan penyebab terbanyak dari kematian penduduk Amerika usia dewasa. Sejauh ini penyakit kardiovaskular memakai lebih banyak biaya perawatan kesehatan di negara ini dibandingkan dengan penyakit lainnya. Lebih dari 15 juta penduduk menderita penyakit jantung, 10 juta menderita penyakit jantung koroner, penyakit jantung valvuler 5 juta dan penyakit jantung kongenital 1 juta. Pada tahun 1990, hampir 1/3 dari seluruh pasien menderita atau memiliki resiko terkena penyakit arteri koronaria tersebut

Termasuk juga di Indonesia, dari data Survei Rumah Tangga, angka kematian akibat IMA menempati urutan ketiga (Budiarso, 1987).

Penyakit jantung koroner masih merupakan masalah yang bermakna dalam bidang kesehatan yang harus dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Dahulu penyakit ini diduga hanya terdapat pada lapisan masyarakat yang memiliki tingkat sosial ekonomi menengah keatas, akan tetapi dengan majunya pelayanan kesehatan di Indonesia ternyata dapat diketahui bahwa sebenarnya segenap lapisan masyarakat mendapat kemungkinan yang sama untuk menderita penyakit jantung koroner. Seperti diketahui, IMA sangat dikenal sebagai penyakit yang cukup ditakuti masyarakat terutama masyarakat perkotaan, Hal ini wajar karena adanya kemungkinan kematian mendadak bila tidak mendapat penanganan maupun pertolongan yang tepat. Kematian jantung mendadak diartikan sebagai kematian yang terjadi tanpa didahului oleh simtom ataupun gejala-gejala sebelumnya. Di Amerika prevalensi kematian mendadak ini sampai 20%, sedangkan di Indonesia sampai saat ini belum diketahui dengan pasti. Kalau melihat tingkat pengetahuan kesehatan di masyarakat maupun fasilitas yang ada di Indonesia belum sememadai di negara maju, kemungkinan prevalensi 20% tersebut sangat mungkin terlampaui. IMA Merupakan penyebab utama kematian jantung mendadak pada usia lebih dari 35 tahun. Menurut statistik di Amerika, dimana 50% terjadi pada laki-laki dan 64% pada populasi wanita (Supari, 2000).

IMA merupakan penyakit dengan etiologi multi faktor sehingga semua faktor resiko perlu di pertimbangkan dalam upaya pencegahan, baik primer maupun sekunder. Faktor resiko terdapat dalam kehidupan sehari-hari, dan

tidak dapat dimodifikasi. Agar pencegahan dapat lebih berhasil maka semua faktor resiko yang dapat dimodifikasi harus dikendalikan secara serentak (Sargowo, 1997).

I.2. Perumusan Masalah

Tingginya angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh IMA mengakibatkan kerugian besar bagi negara yang bersangkutan.

Berbagai macam faktor yang dapat mempermudah terjadinya infark jantung yang mematikan itu pada dasarnya adalah karena orang menempuh cara hidup yang salah, salah makan, kurang gerak badan, hidup tegang, merokok banyak dan sebagainya. Beraneka macam faktor resiko itu dengan sendirinya akan tercegah jikalau orang bersedia menganut suatu "cara hidup sehat" dengan penuh ketekunan dan disiplin (Kertohoesodo, 1991).

Untuk melakukan tindakan preventif maka perlu mengetahui sejauh mana hal-hal tersebut diatas berperan sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan IMA.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui jumlah penderita IMA yang dirawat di *intensive coronary care unit* (ICCU) RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut di atas dengan terjadinya IMA.